An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan
Vol 5 No 2 Oktober 2026
Page 304-324
E-ISSN 2829-4122

Naturalisasi Domain Kepribadian Terhadap Pembentuk Karakter dalam Perspektif Sufistik Pendidikan Islam

Hajiannor*[1], Muhammad Yusran[2], Hasan Hasan[3]
[1] Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai, Indonesia
Email: *annorbjm9@gmail.com[1], yusranlukman1981@gmail.com[2], hasanbanjary@gmail.com[3]

Abstact

Moral character formation requires an understanding of personality and the internal ethical conflicts involving trust, social interests, and self-esteem. This study aims to examine the fundamental pillars of natural ethics and their role in developing enduring moral awareness within Sufi Islamic education. Methods: This qualitative study employs the Literature Survey Review (LSR) method to analyze relevant concepts concerning personality, ethical values, and spiritual development. Results: The findings indicate that conscious moral awareness develops through proactive, interconnected, and coherent thinking. Self-knowledge serves as the foundation for understanding the integration of the physical (zahir), spiritual (batin), and soul (nafs) dimensions. Ethical values function as intrinsic motivators that connect knowledge with righteous deeds. Discussion: Within Sufi Islamic education, integrating knowledge, faith (tasdiq), and virtuous conduct strengthens spiritual commitment and encourages commendable attitudes, speech, and behavior. This integration supports the development of authentic moral character and promotes individual and social well-being.

***Keywords**: Moral Awareness, Natural Ethics, Sufi Islamic Education, Self-Knowledge, Moral Character.*

Abstrak

Upaya menjadikan good character dengan kesadaran moral yang immanent, menetap, utuh dan permanen memerlukan pemahaman mendalam terhadap central point domain kepribadian. Nilai-nilai etik kodratinya secara internal seringkali dihadapkan pada benturan tententu terkait upaya menjaga kepercayaan, interes sosial dan harga diri. Melalui penelitian kualitatif, potensi etik kodrati yang dikaji dengan metode LSR (literature survey review), bertujuan mengelaborasi pilar-pilar utama dan stimulus internal domain sebagai penggerak terhadap pembentuk karakter individu yang inhern, genuine dan melekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun kesadaran penuh (conscious awareness) dalam aktifitas berpikir yang bersifat ekuwalen, proaktif, interkonektif dan koheren menjadi bagian penting dari tumbuhnya kesadaran diri (self awareness). Upaya ini dalam sufistik pendidikan Islam dilakukan secara alami, serta merta dan natural dengan melibatkan nilai etik yang secara kodrati berada pada masing-masing domain. Berangkat dari upaya "mengenal diri" sebagai central point, bahwa secara personal setiap diri terdiri atas jasmani (zahir), rohani (batin) dan jiwa (nafs), meletakkan adanya nilai-nilai akhlak sebagai penggerak utama, elan vital yang melekat di setiap aktivitas kemanusiaannya. Keterpaduan ilmu dan amal menggerakkan dirinya untuk mengabdi kepada Allah SWT, meneguhkan tasdiq (keyakinan keimanan), dan mendorongnya secara rohani untuk berperilaku terpujii dengan semangat yang kokoh dalam sikap, perkataan, perbuatan dan tingkah laku, membawa kebaikan dan maslahat dalam berbagai keadaan dan situasi kehidupan.

***Kata Kunci:** Kesadaran Moral, Etika Fitrah, Pendidikan Islam Sufistik, Pengenalan Diri, Karakter Moral.*

Pendahuluan

Upaya menjadikan *good character* sebagai milik personal dirinya dengan kesadaran moral yang *immanent*, menetap, utuh dan permanen memerlukan *central point* yang mampu secara internal dalam menjalin interrelasi antar domain kognisi dan perilaku dalam membentuk kepribadian. Kemampuan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*); merupakan pilar utama ke arah terbentuknya karakter positif (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012). Hal ini menghajatkan adanya *core essential* sebagai penggerak utamanya, darinya akan terjalin komunikasi intraktif *educatif* sehingga secara internal ia akan mampu memadankan secara konstruktif antara pengetahuannya akan kebenaran dengan perkataan maupun perbuatannya.

Orientasi arah pembelajaran yang bergeser dari produk kepada proses, menandai upaya sinkronisasi antar domain yang terkoneksi melalui fungsi kerja otak, adanya keterkaitan antar domain yang bersifat ekuvalen, proaktif, interkonektif dan koheren (Krathwohl, 2001). Melalui kesadaran penuh (*conscious awareness*) dalam aktifitas berpikir diharapkan mampu membangun adanya proses etik tertentu yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku positif, tabiat dan kebiasaan yang baik sesuai dengan paradigma kebenaran dari pengetahuan yang diperolehnya. Proses ini seharusnya bersifat alami, serta merta dengan kesadaran mendalam dan berlangsung secara natural dengan melibatkan nilai-nilai etik yang secara kodrati berada masing-masing domain. Persoalannya adalah naturalisasi yang merupakan etik kodrati internal domain sering dihadapkan kepada benturan tententu terkait upaya menjaga kepercayaan, interes sosial dan harga diri.

Pemerolehan kebenaran pengetahuan yang di satu sisi merupakan hasil kerja kognisi, menyiratkan akan adanya kesadaran amanah terbesar dalam hidup berupa kehidupannya itu sendiri yang harus di isi dengan kebenaran-kebenaran (Hamdie, 1985). Sementara itu pada sisi lain, kebenaran yang senantiasa mengenal mana yang baik dan buruk, menuntutnya memiliki kesadaran penuh untuk mengenali dan memahami perbedaan yang antara kebenaran dan kebatilan, memahami dampak dari tindakannya yang pembuktian mesti dilakukan melalui tindakan secara nyata melalui perkataan dan perbuatan di segenap aspek kehidupannya. Usaha mencari kebenaran itu wajib dilakukan, karena hakikat hidup ini adalah kebenaran, dan selanjutnya berusaha untuk melaksanakan kebenaran-kebenaran itu secara nyata melalui sikap, perkataan dan perbuatan tersebut di dalam diri, keluarga dan masyarakat di mana pun berada (Hamdie, Al-Assasu Ila Thariq al-Haq, 1985).

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, berusaha membenahi jiwa manusia dan kehidupannya, bahwa jasmani, akal dan rohani saling bertalian, proses yang menempatkan pengembangan kepribadian sekaligus sebagai paket keterampilan yang tertata secara simultan beralas atas sepadannya kualitas kecerdasan akal pikiran dengan spiritualitas dan religiusitas (mulkan, 2003). Karenanya pendidikan Islam dikembangkan sebagai proses membina, membimbing dan asuhan kepada terdidik untuk mampu memahami ajaran agama secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan ajaran Islam. Darinya diharapkan terbangun konsistensi antara kebenaran pengetahuan dengan perkataan dan tindakan. Pada tataran ini pemahaman *central point* diperlukan agar

kebenaran pengetahuan yang dimilikinya mampu berperan dalam mengisi ruang kepribadian, bertujuan agar jasmani, rohani dan jiwanya di kelola dan dikendalikan dengan baik dan optimal (Mastuhu, 1999). Konsekwensinya menempatkan adanya identifikasi penegas bagi kemuliaan yang diberikan kepadanya, terletak pada nilai kesempurnaan sebagai manusia yang mampu menemukan kemanusiaannya, memerlukan *mujâhadah* (perjuangan) berupa kesanggupan menjaga kefitrahannya yang baik dan suci, dan selalu berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya (Nasr, 2006).

Upaya ”mengenal diri” sebagai *central point* yang terdiri atas jasmani (zahir), rohani (batin) dan jiwa (*nafs*) meletakkan akhlak sebagai penggerak utama, elan vital aktivitas kemanusiaan yang tercermin dalam perkataan, tindakan, perasaan dan pemikirannya, bahkan bisikan dalam hatinya. Karenanya interrelasi antara domain kognisi & perilaku dalam membentuk *good character* yang bersifat simultan dan menetap memerlukan adanya proses naturalisas, berperan menjadi sebagai penggerak improvisasi kohern konstruktivistik hubungan antar domain. Dengannya terjalin sinergitas antar *core essential* domain yang mengarah pada tumbuhnya kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) agar setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan benar sejalan dengan kebenaran pengetahuan yang dimilikinya.

Tulisan ini berupaya mengkaji secara mendalam keberadaan *core essential* internal domain kepribadian dan peranannya dalam membangun kesadaran diri. Atas dasar kemampuan mengelola potensi etik kodrati yang ada pada masing-masing domain sebagai potensi alamiah maka naturalisasinya diharapkan mampu membangun hubungan intim dengan dirinya sendiri, ia pun mampu menjalin interrelasi antar domain sehingga berperan penting sebagai pembentuk kepribadian dengan perilaku etik yang hakiki. Melalui naturalisasi ini diharapkan hubungan relasi antar domain secara harmoni dengan nilai-nilai etik yang kokoh, kebaikan yang merasuk ke dalam hati, menimbulkan ketentraman dan ketenangan batin, menerima dan menjalankannya dengan kelapangan jiwa, menjadi landasan bagi hadirnya karakter dengan hati yang bersih, kokoh dan teguh, penuh kasih sayang kepada sesama menuju terciptanya maslahat kehidupan sesuai tuntunan dan petunjuk-Nya.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library reseach*) dengan metode LSR (*Literature Survey Review*). Sumber utama data berasal dari kajian pustaka baik berupa buku, dokumen maupun artikel yang terkait dengan kata pendidikan karakter. Selanjutnya data dikumpulkan, dianalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatue yang relevan, selanjutnya mendeskripsikannya secara kritis untuk mengelaborasi pilar-pilar utama perilaku karakter pada masing-masing domain kepribadian. Melalui pengkajian potensi etik kodrati yang melekat dalam diri secara personal tersebut, naturalisasi *core essential* setiap domain dilakukan secara terarah melalui stimulus tertentu, diharapkan akan mampu menjadikannya sebagai penggerak terhadap pembentuk karakter individu yang melekat, inhern, *genuine* dan personal.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Pengenalan *Core Essential* Domain

Konstruksi kepribadian ke arah terbentuknya *good character* berlangsung secara simultan, koheren dan bergerak secara alamiah bertahap, terkonsolidasi melalui perilaku tertentu, dan ditampilkan dalam pola sikap, pemikiran dan tindakan. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, dan setiap orang memiliki kelemahan. Karenanya peran pendidikan lebih kepada upaya menuntun pada suatu kehidupan moral, membentuk kedewasaam moral sekaligus menjadi penata, pengarah dan pilar evaluatif terhadap harmonisasi otonomnya pikiran, perasaan dan tindakan. Pengembangannya terarah kepada penyesuaian antara normatif-idealistik dalam dirinya dengan empiris-aplikatif; yang merujuk kemampuan menilai dan memilih secara objektif dan konstruktif antara baik dan buruk, maslahat dan *mafsadat*, benar kebaikan di berbagai situasi (Quthb, 2014).

Pendidikan memiliki fungsi sebagai penuntun bagi pengembangan potensi seseorang guna membentuk kepribadian yang konsisten berperilaku baik. Bimbingan bertujuan memperkuat aktualisasi dan kontekstualisasi kiprahnya sebagai individu yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya secara bertanggung jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat (Judiani, 2010). Oleh sebab itu, sangatlah penting mengenali apa saja yang menggerakkan setiap orang pada domainnya masing-masing untuk melakukan suatu tindakan, baik berupa perkataan, perbuatan maupun keputusan.

Setiap domain memiliki pola aksi dan reaksi tersendiri yang berproses ke arah harmonisasi interaktif dan sinkronisasi konstruktif internal domain. Stimulasi tertentu di setiap domain dalam diri seseorang mampu mendorong bagi terbentuknya penguatan, membangun kesungguhan mendalam. Tertanamnya perilaku yang bersifat otonom, inhern dan permanen, baik positif maupun negatif sangat dipengaruhi proses harmonisasi dan sinkronisasi internal domain. Manusia dapat memperoleh tujuan hidup tertinggi dan mulia, yakni manusia yang berbahagia dan sempurna manakala ia mampu mengarahkan jiwa dengan baik. Seseorang yang berakhlak baik, maka dirinya merupakan orang yang berbahagia. Hakikat orang yang baik hanya dicapai ketika terjalin keselarasan antara pikiran dan perbuatan ketika melakukan perbuatan baik (Sa'diah, 2011). Karenanya setiap diri dituntut mampu mengenali dan memahami perbedaan yang antara kebenaran dan kebatilan, memahami dampak dari tindakannya, membawa kebaikan atau pun keburukan.

Kondisi di atas secara riil dalam realitas kehidupan seringkali bersifat kontradiktif dalam diri seseorang, di mana antara pengetahuan kebenaran yang dimilikinya jauh berbeda dengan perkataan maupun tindakannya. Beruntunglah mereka yang berusaha mencari bentuk batin (nalar) dalam diri sehingga bisa memperbaiki keadaan nafsunya, membimbing keinginan dirinya agar memiliki dorongan jiwa yang mampu membedakan mana yang hak dan batil, dan manfaat dan merusak. Darinya diharapkan akan tercipta motivasi untuk senantiaa melakukan kebaikan dan tindakan-tindakan maslahat.

Seseorang dikatakan berkarakter jika ia berkepribadian, berperilaku, bertabiat, dan berwatak sehingga terbentuk sebuah pola sikap secara otonom. Ia merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara pikir, tindakan dan perkataannya. Berkarakter dapat diartikan sebagai identi tas diri yang dimiliki seseorang, yang dengan itu ia berbeda dari lainnya, memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan secara menetap, konsisten dan bersifat personalitas. Karenanya pula karakter yang menurutnya terdiri atas tiga komponen bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral.

Taksonomi Bloom yang membagi membagi ranah kecerdasan seseorang kepada tiga domain berupa kognitif, afektif dan psikomotorik, memberikan arah linier dimulai dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan selanjutnya tindakan (*practice*). Proses bertahap ini menyiratkan keniscayaan bahwa untuk mencapai tujuan memperdalam dan menanamkan perilaku terpuji diperlukan adanya perhatian kepada masing-masing ranah. Thomas Lickona, meski menyebut adanya saling keterkaitan domain antar dalam membentuk kepribadian, menggarisbawahi ranah kecerdasan yang ada pada setiap individu berupa kognisi (pengetahuan) melalui *moral knowing*, afeksi (perasaan) melalui *moral feeling*, dan psikomotorik (tindakan) melalui *moral action*, ketiganya memiliki fungsi berbeda (Lickona, 2009).

Setiap ranah masing-masing memiliki pola disposisi kodrati yang secara inhern bersifat otonom, dengannya seseorang memiliki jati diri yang bersifat personalitas. Berkarakter dapat diartikan sebagai identitas diri yang dimiliki seseorang, yang dengan itu ia berbeda dari lainnya,memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan secara menetap, konsisten dan bersifat personalitas Karenanya lebih jauh menurut Lickona, diperlukan pendekatan tersendiri melalui pembiasaan (*habituation*) pada setiap ranah di mana di dalamnya dikondisikan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*) sesuai struktur dinamis alamiah antropologi metafisiknya (Lickona, Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang lainnya, 2015).

Perspektif yang menggarisbawahi adanya limitasi setiap domain memiliki unsur penguatan karakter masing-masing secara internal. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap domain memiliki pola interrelasi tersendiri yang berproses ke arah harmonisasi interaktif dan sinkronisasi konstruktif internal domain. Stimulasi tertentu di setiap domain dalam diri seseorang mampu mendorong bagi terbentuknya penguatan, membangun kesungguhan mendalam (Hajiannor, 2022). Darinya diharapkan tumbuh motivasi untuk melakukan kebaikan dan tindakan maslahat. Hal ini penting dicermati agar terbentuknya *good character* berlangsung secara simultan bagi dimilikinya pola sikap positif yang inhern dan permanen secara otonom. Karakter inilah yang diharapkan bersifat "menjadi" miliknya, menegaskan inhernnya keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang dikuasai secara stabil, mendefinisikan dirinya sebagai individu yang konsisten dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya, tipikal dalam cara pikir, tindakan dan perkataannya. Dengannya seseorang mampu memiliki identitas diri yang secara

definitive memberi corak terhadap terbentuknya kepribadian diri yang bersifat menetap, konsisten dan bersifat personalitas.

Mencermati usaha untuk menanamkan dan membina agar seseorang memiliki karakter yang baik (*good character*, pelaksanaannya dicirikan bahwasanya seseorang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan mempraktekkan kebaikan tersebut (*doing the good*). Identifikasinya berangkat dari penilaian terhadap upayanya untuk dapat melakukan kebaikan sebagai kebiasaan yang konsisten, terkait kepada tiga hal, 1) memikirkan (*habits of mind*), 2) menginginkan (*habits of heart*), dan 3) melakukan (*habits of action*). Dengannya upaya konstruktif pembentukan karakter secara inhern dalam diri menghajatkan kemampuan meletakkan nilai etik internal domain sebagai bagian integral komprehensif bersama domain kepribadian lainnya. Darinya diharapkan naturalisasi kualitas etik-moralitas dapat memenuhi karakter baik bernilai di setiap domain yang tetap terjaga integritasnya, di mana pun dan kapan pun.

Problematika mendasar yang seringkali menghinggapi seseorang bahwa kebenaran sebagai pengetahuan, hanya berada pada tataran rasional. Kebenaran yang diketahuinya menuntunnya untuk mampu memikirkan, mencermati, menilai dan bahkan memilih secara objektif antara baik dan buruk, benar dan salah. Namun demikian, persoalannya terletak pada ketidak-mampuannya untuk tetap kukuh dan konsisten berada dalam kebenaran tersebut dalam berbagai situasi. Sejatinya orang yang benar adalah mereka yang konsisten mengikuti jalan kebenaran pengetahuan yang dimilikinya secara objektif, bukan menilai dengan berkiblat pada hawa nafsunya, namun atas dasar kejujuran batin yang suci (Syahriansyah, 1999). Melalui pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai penting, termasuk kelebihan dankekurangannya di setiap internal domain, diharapkan dapat membantunya memahami dan mengembangkan kemampuannya dalam masing-masing domain.

Nilai-nilai penting kepribadian dalam kehidupan haruslah dibangun dengan kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk selanjutnya diwujudkan dalam beberapa dimensi, yakni a) dimensi agama (spiritual keagamaan), b) dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), c) dimensi susila (akhlak mulia), dan d) dimensi sosial (masyarakat, bangsa dan negara) (Hariyanto, 2011). Orisinalitas setiap dimensi dengan kediriannya yang natural, bukan sesuatu yang dibuat-buat dengan kepura-puraan, dapat digunakan sebagai katalisator untuk mengukur sekaligus menilai watak kepribadian seseorang. Thomas Lickona menyebutkan bahwa dua hal penting yang perlu di kelola dalam diri seseorangi, yakni perilaku benar baik ketika berhubungan dengan dirinya sendiri maupun ketika terkait dengan hubungannya kepada orang lain.

Harmonisasi kehidupan akan tercipta ketika kebajikan berorientasi diri sendiri dan juga untuk orang lain. Kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, penuh kesyukuran, memiliki integritas diri dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan; semua beroreintasi pada diri sendiri. Sementara keadilan, kejujuran, rasa syukur, dan cinta lebih mengarah bagi sosial kemasyarakatan. Keduanya saling berhubungan antara satu dengan lainnya, berkorelasi bagi tercapainya maslahat hidup. Untuk itu pengenalan terhadap karakteristik setiap domain perlu dilakukan, bertujuan mencermati arah

internal domain, pembentukan, pengelolaan, limitasi dan indoktrinasinya. Meskipun secara intrinsik kualitas etika-moralitas yang baik, penerimaan dan pemberlakukannya menjadi tuntutan bagi terpenuhinya peranan kehidupan seseorang yang menuntut pemenuhannya dengan baik dan diketahuinya sebagai kewajiban moral, namun keputusan untuk melaksanakan kewajibannya itu memerlukan konsolidasi antar domain kepribadian secara natural. Ketika proses naturalisasi tidak berjalan harmoni, menyiratkan adanya pertentangan etik antar domain, kondisi ini seringkali menghadapkan seseorang kepada perbuatan maupun tindakan yang berbeda dari pengetahuan kebenaran dan kesucian batinnya.

Core Essential **Internal Domain**

Domain Kognitif

Domain kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami dan mengolah informasi, sintesa dan evaluasi. Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai moral, logika moral dan keberanian mengemukakan sudut pandang dan penentuan sikap atas dasar integritas kedirian yang kukuh. Domain ini menekankan pentingnya setiap individu memiliki nilai-nilai yang kuat dan teguh tentang apa yang benar dan salah. Dalam konteks ini pengetahuan dan keteguhan moral memegang peranan penting agar dirinya mampu mengambil keputusan yang tepat dan etis, karena dengannya ia mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dan moralitas (Smith, 1995). Di samping itu pengetahuan dan keteguhan moral juga dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dengan lebih baik.

Pengetahuan dan keteguhan moral, sebagai bagian penting dalam pembinaan karakter, memberikan peranan yang signifikan dalam mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan seseorang. Tanpa mengenyampingkan adanya aturan terkait, kesadaran etika dan konsekwensi atas pelanggaran terhadapnya, disertai konsistensi diri dan pengaruh lingkungannya juga begitu besar. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi dalam membentuk individu yang berkarakter baik, berintegritas dan dapat menghadapi tantangan di pelbagai situasi & kondisi dengan cara yang lebih baik. Integritas dan kesadaran diri diperlukan sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi untuk dapat mempertahankan reputasinya dalam kebaikan dan merefleksikannya dalam perkataan, perbuatan dan keputusan (Maragustam, 2015). Keteguhan memegang pengetahuan moral dalam ranah kognitif didasarkan kepada beberapa faktor, yakni:

a. Nilai-nilai yang kuat. Setiap individu pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang kuat dan teguh tentang apa yang baginya secara personal dinyatakannya sebagai benar dan salah, baik dan buruk;
b. Prinsip-prinsip etika. Hal ini berkaitan dengan sejumlah prinsip etika yang jelas dan baginya konsistensi terhadapnya merupakan keharusan yang menuntutnya mempraktekkannya diberbagai situasi;

c. Kesadaran akan konsekwensi. Setiap individu sejatinya memiliki kesadaran akan konsekwensi dari tindakannya dan berusaha untuk membuat keputusan yang tepat dan bernilai baik baginya sebagai jawaban terhadap konsekwensi tersebut;
d. Komitmen pada kebenaran. Atas dasar pengetahuan moral, mengarahkannya untuk memiliki komitmen pada kebenaran dan berusaha mempertahankannya dalam berbagai situasi; dan
e. Pengaruh lingkungan. Kondisi dan situasi lingkungan memberikan pengaruh besar dalam mendukung dan mempromosikan nilai-nilai yang baik.

Keteguhan diri atas atas dasar pengetahuan moral ini dalam prakteknya secara implikatif dipengaruhi pula oleh faktor lain secara internal yang berkaitan dengan konsistensi diri, integritas dan kesadaran diri. Hal ini menjadikan keteguhan memegang pengetahuan moral sangat terkait dengan terjalinnya keselarasan antara pikiran dan perbuatan berupa disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara pikir, tindakan dan perkataannya. Dengannya keteguhan diri terhadap komitmen moral sangat ditentukan dan berkaitan dengan kepribadian, perilaku, tabiat, dan watak sehingga terbentuk sebagai sebuah pola sikap yang secara otonom sebagai identitas diri yang dimiliki seseorang, yang dengan itu ia berbeda dari lainnya, memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan secara menetap, konsisten dan bersifat personalitas. Pemahaman akan kediriannya, kekuatan dan kelemahannya, berkontribusi terhadap kemampuannya dalam memilih melakukan antara baik dan buruk, benar dan salah, tetap berada dalam kebaikan di berbagai situasi, karena sejatinya setiap orang memiliki kelemahan dan tiada seorang pun menghimpun semua kebaikan.

Domain Afektif

Domain afektif dalam pembentukan karakter memiliki peranan penting berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai dan emosi positif, termasuk pula minat, motivasi. Pengembangannya memegang peranan penting untuk dapat mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Domain ini memiliki sejumlah elemen yang berdiri sendiri dan independen, meskipun masih terkait dengan elemen lainnya dan saling mempengaruhi. Hal ini berhubungan dengan elemen independen di dalamnya, yakni : a) Sikap. Ia dapat berdiri sendiri secara independen dalam diri seseorang yang dipengaruhi beberapa faktor, seperti pendidikan, pengalaman dan lingkungan; b) Motivasi. Elemen independen ini dapat berdiri secara independen yang didasarkan atas kebutuhan, keinginan dan tujuan; c) Nilai. Keberadaan secara independen dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan pengalaman; d) Emosi dasar. Bahagia, sedih dan marah merupakan emosi dasar yang dapat berdiri sendiri secara independen dalam domain afektif, karena emosi-emosi ini dapat muncul secara spontan dan tidak selalu terkait dengan elemen-elemen lainnya.

Kesadaran emosi, sikap positif dan refleksi diri memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadirkan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan diri dan harga diri memiliki peranan krusial untuk dimiliki agar dirinya memiliki kemandirian dalam sikap dan tindakan, serta menjadi pribadi yang

bertanggungjawab. Darinya akan mampu menumbuhkan solidaritas, kepedulian, tanggung jawab dan keterampilan sosial dalam memahami dan menerapkan nilai dan prinsip yang positif dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karenan itu kemampuan mengenal dan memahami secara baik perasaan, emosi dan sikap sendiri berkorelasi dengan pemahaman kesadaran akan emosi dan perasaan orang lain. Ketika pengendalian emosi dalam dirinya tidak berjalan dan terkontrol dengan baik, sulit baginya untuk memehami perasaan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Pada sisi lain, kemampuan mengelola konflik internal dan menyelesaikannya secara efektif memiliki pengaruh terhadap kemampuannya untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang lain.

Pendidikan terarah untuk mengembangkan potensi diri untuk membentuk kepribadian yang konsisten berperilaku baik, senantiasa berupaya untuk berada dalam kejujuran, keadilan dan kesabaran, memperkuat kiprahnya sebagai seseorang yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya secara bertanggung jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat. Seseorang dianggap telah mengalami perkembangan karakter positif jika ia memiliki perasaan mendalam akan kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan berlandaskan nuraninya hal-hal yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, hal-hal yang etis dan tidak etis. Karenanya karakter menuntut adanya penghayatan nilai, proses mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai positif, selalu bersesuaian dengannya hingga menjadi kepribadian diri. Namun demikian perlu juga disadari bahwa pengelolaan emosi, pengembangan nilai dan sikap serta keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati dan kerjasama; memerlukan adanya dukungan dan bantuan dari orang lain (albertus, 2010). Karenanya keluarga, guru dan teman sejawat memiliki peranan penting dan mempengaruhi pengembangan domain efektif dalam berinteraksi dengan dirinya dan orang lain, mengelola emosi dan mencapai tujuan hidup.

Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan salah satu aspek kepribadian penting dalam pembentukan kepribadian yang berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan motorik, termasuk di dalamnya koordinasi antara pikiran dan tindakan. Terdapat beberapa elemen penting dalam domain ini, antara lain; a) Keterampilan motorik, seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan ketepatan. Kemampuannya berdampak terhadap kesehatan fisik dan mental; b) Disiplin dan tanggung jawab, terkait dengan konsistensi dalam mengerjakan sesuatu. Di samping itu kesehatan fisik juga memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan; c) Kepercayaan diri, terkait dengan kemampuannya dalam melakukan aktivitas dengan fisik yang prima sehingga berpengaruh pula terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Marimba, 2019). Dengannya domain ini berperan dalam mengembangkan berbagai keterampilan fisik, disiplin dan tanggung jawab. Dengannya seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai potensi dirinya secara optimal.

Kesadaran akan nilai moral atau *moral awareness*, dan pemahaman nilai moral atau *knowing moral values*, serta adanya pandangan atau *perspective-taking*, juga alasanpenting

suatunilai moralatau *moral reasoning*, penentuan pilihan atau *decision making*, dan mengetahui diri sendiriatau *self-knowledge*, semua itu adalah bagian dari *moral knowing* atau pengetahuan moral.Adapun*moral feeling*atau moral perasaan meliputi hal-hal berikut yaitu: hati nurani atau *conscience*, percaya diri atau *self-esteem*, empati atau *empathy*, menyukai kebenaran atau *loving the good*, kontrol diri atau *self-control,* dan rendah hati atau *humality*. Sedangkan yang menyangkut tindakan moral atau *moral action* yaitu: kompetensi atau *competence*, niat baik atau *will*, dan kebiasaanatau *habit* (Herawati, 2023). Keseimbangan, kekuatan dan ketepatan yang di dalamnya berisikan kedisipliman, tanggungjawab dan kepercayaan diri, dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan pada akhirnya menjadi karakter kepribadiaannya. Dengan demikian kebiasaan yang berulang-ulang, baik berupa penampilan, keterampilan dan kesopanan nampak sebagai *personaal ethics*, hal inilah yang selanjutnya membentuk perilaku karakter (*character ethics)*.

Kegiatan latihan dan praktek, baik bersifat ekstra-kurikuler maupun kegiatan alamiah beragam aktivitas kehidupan yang dilakukan secara konsisten, kontinu dan bertujuan dapat mengembangkan secara bertahap kedisiplinan dan kontrol diri. Di samping itu, aktivitas fisik dan gerakan motorik diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Aktivitas fisik secara terkoordinasi dan terstruktur juga akan mampu menjaga keseimbangan emosi, mengurangi stress dan menata keseimbangan diri agar lebih fokus dan konsentrasi dalam mencapai kebaikan dan kemaslahatan hidup. Berbagai aktivitas dan kegiatan keagamaan yang secara berkala dilakukan berulang, misal dilaksanakannya kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, memilki peran penting dan menjadi media utama dalam membentuk karakter disiplin. Meskipun demikian, perlu juga dicermati pengembangan berbagai konsep agama dan pandangan sosial yang cendrung rigit dan statis terkait pembinaan karakter agar penerapannya sesuai dengan perkembangan zaman. Kegiatan terarah dan tersistematisasi akan mampu mendorong setiap individu untuk meningkatkan adaptabilitas danfleksibilitas yang baik dalam menghadapi perubahan zaman.

Keterhubungan antar domain menempatkan domain psikomotorik dapat membantu mengembangkan emosi positif, domain afektif membantu individu mengelola emosi mereka, sedangkan domain kognitif memberikannya kemampuan memahami konsekwensi dari tindakan dan keputusan yang diambil. Dengannya kepercayaan diri dan kebanggan (harga diri) yang digerakkan oleh domain psikomotorik, kontrol emosi yang berkaitan dengan rasa pengrasa individu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, memerlukan kontrol yang baik dan proporsional dari domain afektif. Pada saat bersamaan, pengembangan nilai-nilai altruistik individu seperti solidaritas, kerjasama, toleran dan membantu sesama, implementasinya secara praktis dilakukan oleh domain psikomotorik. Domain afektif membantu individu mengembangkan sikap positif terhadap aktivitas fisik, sedangkan domain psikomotorik membantu individu melakukan aktivitas fisik dengan sikap yang positif. Di sisi yang lain, pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya perilaku altruistik tersebut dimiliki dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial di kelola dan dikembangkan dalam domain kognitif yang meneguhkan didalamnya sikap tanggung jawab dan keteguhan diri dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Naturalisasi Domain Kepribadian Pembentuk Karakter dalam Pespektif Sufistik Pendidikan Islam

Cara dan sikap hidup yang seringkali dipengaruhi kezahiran (aspek luar, kulit) dari sesuatu, menyebabkan pikiran dan penglihatan terhenti pada hal-hal yang nampak dan tidak pernah sampai pada isi (makna) yang sebenarnya (Hamdie, Jilid II, 1988). Pengenalan kita seringkali tertuju kepada aspek luar tanpa mampu menyelami dengan baik unsur-unsur di dalam dirinya yang mendasari mengapa sikap dan tindakan itu dilakukan. Karenanya dalam rangka memahami "gerak" yang menuntun perilaku, perkataan dan perbuatan, setiap diri hendaknya berupaya mengenal pikiran, perasaann, perilaku dan sikap perbuatan diri sendiri. Istilah ini disebut dengan "mengenal diri". Dalam tradisi sufistik dikemukakan kaedah "barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya", hal ini ditujukan agar kita menjawab pertanyaan "kenalkah kita dengan diri kita sendiri." Manusia seharusnya mengetahui, memahami dan menyadari unsur-unsur diri sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dalam tasawuf dikemukakan kaedah "barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya", hal ini menurut M. Rafi'ie Hamdie ditujukan agar kita menjawab pertanyaan "kenalkah kita dengan diri kita sendiri"

Jasmani (Jasad)

Selama ini kita sering memandang persoalan jasmani dari sisi zahir, hal ini menyebabkan pikiran menyatakan yang nampak itulah yang sebenarnya. Sejatinya diri kita yang zahir ini yang nampak dengan fisik tertentu, selanjutnya disebut jasad merupakan wadah/tempat bagi roh di dalam diri, ia laksana sangkar dengan seekor burung, yang dibuat menurut bentuk (*syakilah*) yang dikehendaki Allah SWT. Jasad tercipta dari air mani seorang laki-laki dan masuk kedalam *tharaib* wanita yang berproses dalam waktu tertentu". Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'minun/23 ayat 12-15.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ١٣ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَاماً فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْماً ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقاً آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ١٥

Pada hakikatnya jasad manusia berasal dari tanah yang diciptakan-Nya melalui suatu proses dan waktu tertentu, dan karena berasal dari tanah maka jasad akan kembali secara alami menjadi tanah. Sedangkan keberadaan roh yang masuk dan menyatu dalam jasmani (yang disebut dengan rohani) inilah yang menyebabkan adanya kehidupan, sebagai tanda hidup bagi manusia dan karenanya pula yang sebenarnya ada dan hidup, yang selanjutnya kemudian disebut aku diri itu adalah roh-ku. Atas dasar ini pula setiap perbuatan yang dilakukan oleh jasmani akan membekas kepada roh, maksiat yang dilakukan jasad dengan sendirinya berimplikasi kepada kotornya roh.

Terciptanya raga jasad manusia dari unsur ketanahan menjadikan dirinya memiliki sifat-sifat kealaman. Pada jasmani terkumpul 4 anasir alam, yakni tanah, api, angin dan air. Bila unsur roh yang merupakan potensi, sumber kehidupan yang menghidupkan jasad merupakan unsur yang tidak nyata (rohani), bersifat suci dan memiliki nilai-nilai ketuhanan, maka unsur yang nyata (jasad-jasmani) dipengaruhi oleh anasir yang empat tersebut. Sifat tanah adalah sifat menerima segala apa yang datang

(menimpa), sifat api adalah panas, lekas marah (emosional), sifat angin adalah sifat kesenangan terhadap sesuatu, dan sifat air adalah sifat keinginan untuk memenuhi/mencukupkan terhadap sesuatu (Hamdie, Jilid III, 1988). Pemahaman terhadap unsur kealaman dan sifat-sifat yang menyertainya memberikan gambaran bahwa pada dirinya terdapat potensi yang bersifat positif dan negatif. Karenanya menjaga kebersihan dan kesucian zahir (jasmani) dengan perilaku-perilaku yang baik sangat diutamakan, karena segala yang nampak pada zahi*r* itulah gambaran batin. Apabila yang lahiriah tidak terjaga, tidak terpelihara, belum sempurna (belum betul) maka batin pun akan sulit menjadi sempurna, bersihkan yang zahir baru kemudian yang batin.

Domain Kognitif

Pengetahuan kebenaran dan keteguhan moral yang merupakan core essential domain kognitif, berkontribusi terhadap kemampuannya dalam memilih melakukan antara baik dan buruk, benar dan salah, naturalisasi dipengaruhi kemauannya untuk mempelajari dan memahami kewajibannya sebagai manusia. Keteguhan melaksanakan kewajiban tersebut merupakan kemestian yang harus dipenuhinya sesuai perjanjian primordial kepada Tuhan. Dengan demikian upaya menjalankan amanat, kepatuhan dan pengabdian mencerminkan kesempurnaan totalitas ketundukan dan kepatuhan, sejatinya merupakan hakekat dari pelaksanaan ajaran agama. Ketulusan dan kerendahan diri (*humility*) dengan kedekatan yang dalam mendasari perwujudan ketaatan kepada syariat-Nya yang teraktualisasi melalui kebenaran dankebajikan hidup.

Keterpaduan antara ilmu dan amal, dimensi luar (eksoterik) yang mengambil bentuk syariat yang harus dipelajari dan dilaksanakan sesuai ketentuan-Nya juga terkait dengan proses pengamalannya dilakukan secara nyata melalui aktivitas lahir (jasmani). Kesadaran adanya kewajiban untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan syariat inilah yang membentuk sikap amanah, bahwa pelaksanaan syariat merupakan wujud penunaian kewajiban diri dengan cara menaati dan menjalankan segala ketentuan sesuai kehendak-Nya.Proses ke arah kentalnya kebakuan kesadaran keilmuan bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan dan ketentuan-Nya disertai keteguhan menjalankannya sesuai syariat, peresapannya dalam lingkup *ta'lim* tidak serta merta namun memerlukan proses bertahap. Hal ini terkadang didahului upaya "pemaksaan" untuk melakukan kebenaran, hal-hal yang benar, baik perkataan maupun perbuatan.Secara bersamaan kondisi ini menuntut kemauan "memasung" dorongan dan bisikan nafsunya yang mencari-cari alasan pembenaran atas pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian naturalisasi aspek *ta'lim* menekankan keteguhan batin dan kekerasan hati (*taqwiyyah al-qalb*), maka pikirannya akan mampu mengelola rasionalitas dalam kebaikan dan menghindarkannya dari hal-hal negatif.

Domain Afektif

Penghayatan nilai yang dikukuhkan melalui proses mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai positif, selalu bersesuaian dengannya hingga menjadi kepribadian diri memerlukan sikap mawas diri, menilik kedalam dan introspeksi (muhasabah). Kesadaran diri bahwa hidup ini merupakan amanah dan anugerah Tuhan,

mengharuskan adanya penerimaan segala yang terjadi di dalam kehidupannya ini adalah sebagai nikmat dari-Nya. Kesadaran batin untuk selalu mengingat Allah di setiap kejadian diperlukan agar diri kita tidak lupa, lengah dan lalai yang dapat saja menyebabkan raga jasmani berjalan tanpa kemudi, diombang-ambingkan oleh beregam kejadian, bada'i kehidupan yang senantiasa datang melanda. Sesungguhnya bila dilihat dari sudut hakikat sejatinya semua yang terjadi sudah merupakan tulisan perjalanan yang harus kita tempuh, yang sudah kita setujui pada saat berada di alam rahim sewaktu akan lahir ke dunia ini. Susah atau pun senang dalam hidup ini adalah sebutan rasa, karena semuanya dipengaruhi oleh perasaan.

Cara penerimaan dalam menjalani hidup itulah yang mewarnai terhadap susah atau senangnya suatu kejadian dalam hidup. Sesungguhnya yang mengetahui baik atau pun buruk dan yang menentukan melakukan perbuatan baik dan buruk itu adalah diri kita sendiri, seseorang seharusnya tidak perlu takut disalahkan, tetapi takut kalau ia berbuat salah. Kesalahan orang lain bukan urusan dirinya, dosa itu hanya bagi yang mengerjakannya dan bukan untuk orang lain. Karenanya tidak perlu baginya melibatkan diri dengan urusan orang lain, kecuali dalam hal kebajikan dan kasih sayang. Identifikasi penegas bagi kemuliaan yang diberikan kepada manusia terletak pada nilai kesempurnaan sebagai manusia (manusia yang telah menemukan nilai kemanusiaannya), hal ini memerlukan *mujâhadah* (perjuangan) yang besar berupa kemampuan untuk menjaga kefitrahannya yang baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhan.

Domain Psikomotorik

Proses naturalisasi pembentuk karakter pada pada domain psikomotorik, dilakukan dengan cara melatih diri secara jasmani (jasad) berperilaku halus, lemah lembut, sikap sopan dan santun, niscaya akan menembus kedalam sehingga batin akan lembut, bersih dan halus. Namun demikian, perlu disadari pula bahwa untuk mencapai kebersihan zahir yang darinya akan mampu mengarah kepada kebersihan batin, pengendaliannya memegang peranan penting. Bukan menghilangkannya apalagi mematikannya. namun menuntunnya mengenali nilai kebenaran dan kebaikan, dan melaksanakannya dalam kehidupannya secara bertanggungjawab dan berkesinambungan sehingga dengannya ia dapat memahami, merasakan dan membedakan antara kebaikan dan kebatilan, benar dan salah.

Kesadaran bahwa gerak dan kemampuan yang dimiliki merupakan perolehan (*kash*) yang dia nuguerahkan Tuhan kepadanya, menuntun tindakan, gerak zahir dan ikhtiarnya untuk selalu dalam kerangka kebaikan. Tindakan di luar amanat syariat berarti melakukan sesuatu selain kehendak-Nya. Pada dirinya selalu tergambar upaya membersihkankan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, yang berimplikasi kepada kemampuan untuk menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan (Mud'is, 2010). Hal ini mengarahkan kepada pilihan tertentu dalam tindakan (perbuatan), bahwa kebebasan yang diberikan bukanlah keleluasaan berbuat yang tidak dikehedaki oleh-Nya, namun keluasan waktu dan cara melakukan kebaikan sesuai kondisi, kemampuan dan kesanggupan.

Roh (Rohani)

Hakikat diri yang sebenarnya dalam pandangan tasawuf menurut M. Rafi'ie Hamdie adalah roh, bukan jasmani (jasad). Pertanyaannya apa yang disebut dengan roh tersebut?. Roh adalah "zat hayat yang terbit dari Hayat Tuhan, laksana cahaya yang terbit dari sumber cahaya". Pandangan ini semakna dengan pendapat Ibnu Sina yang menyatakan roh sebagai "jauhar yang halus yang keadaannya meliputi alam semesta. Tidak bisa dibayangkan/dibentuk menurut keadaan yang sebenarnya, karena ia sebagai jauhar yang halus. Karenanya hakikat hidup yang sebenarnya adalah roh yang berasal dari hadirat Tuhan, sementara batang tubuh (jasmani) hanya merupakan sangkar (tempat) bagi roh untuk berada pada diri manusia. Pada saat roh ditiupkan kedalam rahim ibu saat *embrio* (jabang bayi) berumur 3 (tiga) bulan dan menyatu dengan jasmani, ia disebut dengan rohani yang menjadi tanda hidup setiap manusia. Tidak sebagaimana jasad yang hancur karena kematian, roh akan tetap kekal abadi, keberadaannya adalah tanda dari zat Tuhan yang zahir di dalam diri. Karena keberadaan jauharnya yang halus maka kita tidak pernah dan tidak dapat melihat bagaimana bentuk/keadaan roh, namun tanpanya tiada kehidupan sehingga hakikatnya kita tidak pernah berpisah dari-Nya, sebab tiada adanya Tuhan maka tiadalah diriku. Roh sebagai tanda hidup yang terbit dari sifat hayat Tuhan, di mana sifat itu berdiri pada zat yang antara sifat dan zat itu sendiri tiada berpisah, dan karenanya setiap diri pasti akan kembali kehadirat Allah SWT.

Doman Kognitif

Atas dasar hakikat hidup adalah kehidupan rohani, maka tujuan sebenarnya setelah menjalani kehidupan adalah menuju pulang/kembali kehadirat-Nya. Dengan roh kita (manusia) menemukan hidup yang kekal, bukan hanya sekedar berada di dunia yang fana ini tetapi akan hidup di alam akherat yang kekal abadi. Iman dan amal selama di dunia menentukan bagaimana kehidupan akherat, bahagia atau celaka, apakah di akhir hayatnya mampu mengucapkan kalimat zikir atau tidak. Hal ini nampaknya terlihat mudah, namun kalimat zikir itu akan sangat sulit diucapkan jika kehidupannya tanpa dilandasi pengetahuan (ilmu), akhlak, latihan zikir dan ma'rifat kepada Allah Swt. Karenanya agar dapat pulang dalam kebaikan dan keselamatan, rohani harus dibimbing dengan kuat untuk mampu menjaga ketauhidan, akhlak yang terpuji (kepada Allah dan sesama makhluk-Nya) serta ibadah sehari-hari. Pengalaman kejiwaan berperan penting untuk menghayati Dzat Allah SWT, bukan dengan pikiran maupun pancaindera, melainkan melalui rohaninya dengan kedalaman *qalbu* (hati) (Simuh, 2017).

Penyadaran terhadap urgensinya keberadaan rohani di dalam diri, mengajarkan bahwa nama itu bukan diri, nama hanya sekedar alat panggilan untuk memudahkan penyebutan seseorang. Kalau nama itu dihilangkan maka yang ada hanya "aku". Pandangan sufistik menandaskan bahwa "Aku adalah kezhahiran *Qudrat*, *Iradat*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama*', *Bashar* dan *Kalam* Allah Swt". Kita (manusia) ini semata-mata hanya kezhahiran yang diberi kuasa, diberi kehendak, diberi ilmu, diberi hidup, diberi kemampuan mendengar, diberi kemampuan melihat, diberi kemampuan berkata-kata oleh Allah Swt. Dalam batin kita seharusnya mampu memulangkan bahwa semuanya adalah kepunyaan Allah dan berlaku atas kekuasaan dan kehendak-Nya. Apabila rohani

yang berada dalam diri mampu berperan mengendalikan jasmani, ia disebut dengan jiwa. Ketika jiwa dalam keadaan bersih dan suci maka di dalamnya muncul gerakan ketuhanan yang pengendaliannya tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Karenanya menjaga kebersihan dan kesucian, rohani memegang peranan penting mengendalikan jasmani untuk selalu melakukan segenap amal perbuatan sesuai tuntunan-Nya (Hamdie, Al-Assasu Ila Thariq al-Haq Jilid II, 1988). Dengannya kesadaran rohani menuntun keyakinan (kesadaran batin) bahwa hayat (hidup) manusia tidaklah berhenti dengan kematiannya, sesungguhnya kematian hanya suatu sebutan bagi perpindahan untuk menempuh kelanjutan hidup yang lebih panjang, lebih kekal dan abadi.

Domain Afektif

Dimensi rohani yang menekankan bahwa sejatinya setiap diri tidak melihat sesuatu kecuali karena Allah SWT, merasakan dirinya selalu berada dalam pengawasan-Nya, selanjutnya merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, di mana semua itu hanya berada di dalam pandangan (*syuhud*). Pada kondisi ini hamba tidak lagi menyadari wujud diri mereka sendiri karena batinnya karam dengan *syuhud* akan Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Namun demikian, Tuhan dan manusia memiliki eksistensi yang berbeda. Tuhan adalah satu zat tersendiri, dan dunia (manusia) adalah yang lain (al-Asy'ari, t.th). Dengannya tertanam kesadaran batin bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan dan kemaha-kuasaan-Nya. Segala sifat, perkataan dan amal perbuatan, harus dilakukan sesuai petunjuk dan aturan-aturan-Nya. Melalui kesadaran batin ini secara natural akan menghadirkan kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang mungkin dapat disebut kearifan bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya dalam kehidupan itu berasal dari-Nya. Kesadaran ini tidak dicapai dengan cara yang biasa atau usaha intelektual, namun melalui kecintaan murni kepada-Nya. Cinta Ilahi yang membuat si pencari cinta mampu menerima, menyandang bahkan menikmati segala sakit dan penderitaan yang dianugerah-Nya kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya (Schimmel, 2016). Kondisi spiritual ini merupakan anugerah Tuhan, di dalamnya menggambarkan hati tanpa adanya kesengajaan, usaha dan upaya, baik berupa kegembiraan, kesedihan, rindu, kecemasan, kemuliaan maupun kebutuhan; semuanya dari yang Esa yang diterimanya dengan keridhaan.

Domain Psikomotorik

Pada aspek syariat yang terkait dengan pemenuhan kewajiban untuk mentaati segala ketentuan dan kehendak-Nya, merupakan bukti pengakuan diri sebagai hamba Allah, mengakui bahwa dirinya tidak berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya, menempatkan pada posisi dimiliki (oleh Allah). Pengingkaran terhadap perintah dan larangan-Nya, berarti pula dia tidak menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan sekaligus tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya. Melalui akal yang dituntun oleh petunjuk wahyu, Alquran dan sunnah rasul-Nya, manusia mengetahui bahwa kewajibannya bukan saja meyakini dan mengimani Allah namun juga kewajiban melaksanakan syariat-Nya. Raga jasmani dan kelebihan fisik yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, bukan kesia-siaan, tanpa tujuan dan pertanggung jawaban. Pada dirinya sebagai manusia dalam rangka menjaga hubungan dengan *Rabb*-nya,

peneguhan *tasdiq* (keyakinan keimanan) untuk diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan syariat-Nya, ketundukan secara lahiriah (raga, badan) untuk patuh kepada kekuasaan Tuhan (Hamdie, al-Assasu Ila Thariq al-Haq, 1985). Selain itu, pada dirinya pun ada kesadaran sebagai makhluk (ciptaan), bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengabdi kepada-Nya, penciptanya, yang ditunjukkan secara nyata melalui aktivitas kejasmaniahan. Dengannya, *zuhud* sebagai *maqam* tasawuf haruslah bergeser dari rumusan klasik yang menekankan pada isolasi dan sikap menjauh dari keramaian duniawi, bergeser ke arah doktrin-doktrin yang bernuansa salaf yang quranik-normatif namun tidak elitis-eksklusif. Dengannya kehidupan sufistik mampu memberikan kontribusi positif konstruktif terhadap kehidupan personal yang mendorongnya untuk aktif berperan dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Tataran praksis meletakkan bahwa *zuhud* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud*, akan tampil sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah ada atau dimiliki), *wara* (menjaga diri agar tidak makan barang yang diragukan atau *syubhat*), sabar yang membawanya untuk menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya. Sifat-sifat ini hendaknya menjadi bekal menghadapi kenyataan hidup ini, bukan menjadikannya pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, eksklusif, dan menarik diri dari keramaian dunia, melainkan sebaliknya (Masyharuddin, 2013). Darinya lahirlah kesadaran bahwa dirinya sebagai individu yang hidup di dunia ini membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalifahan, yang berarati sebagai "pengganti" Tuhan, pengelola, pemakmur, dan yang meramaikan dunia. Manakalan kehidupan manusia tidak menginginkan adanya ketimpangan sosial yang menitikberatkan pada kepuasan materialis dan mengabaikan nilai-nilai spiritual, *zuhud* harus menjadi gerakan moralitas, yang pada akhirnya dapat mengantarkan manusia menuju kebaikan dan kebenaran sehingga tidak terjadi lagi krisis moral dan krisis kepercayaan. *Zuhud* harus dipandang sebagai mentalitas yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah sosial. Dengannya dapat pula dikatakan bahwa kesadaran rohani yang tertuntun dan tertata dengan baik dalam potensi keilahian perilaku zahir , secara perlahan akan terbawa pula.

Jiwa (*Nafs*)

Jiwa merupakan bentuk batin yang terbit dari lubuk hati yang paling dalam (sanubari), keberadaannya mempengaruhi kedirian (*nafs*) seseorang, mengatur dan mengendalikan gerak jasmani, dan menentukan amal perbuatan yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, jiwa adalah bentuk, pola, dan ekspresi hakiki dari kepribadian yang tampil dan mengemukan dalam kehidupan seseorang yang terbentuk dari perpaduan antara unsur rohani dan unsur jasmani. Keberadaan jasmani dan rohani itulah yang melahirkan adanya jiwa. Keberadaan jiwa itu sendiri dan pengaruhnya terhadap diri seseorang ditentukan oleh "rasa" sebagai sesuatu *atsar* (bekas yang menimpa diri) baik jasmani maupun rohani. Darinya keduanya hadir apa yang disebut dengan "pengrasa"; suatu keadaan jiwa yang mewujud sebagai akibat "pengakuan" diri saat menghadapi sesuatu masalah atau suatu keadaan dalam kehidupan. Adanya rasa dan pengrasa di dalam diri merupakan tanda hidup pada manusia, sebab jika tidak maka

seseorang itu disebut mati. Upaya menyeimbangkan penerimaan rasa-pengrasa, mengembalikan segala yang menimpa dalam pengaturan dan kehendak Allah SWT, akan membentuk lahirnya jiwa yang tunduk, patuh dan taat sehingga amal perbuatannya selalu terarah menuju keridhaan-Nya.

Domain Kognitif

Kesadaran jiwa yang meletakkan bahwa hidup ini terbentuk dari perpaduan unsur rohani (roh) dan unsur jasmani (jasad) meletakkan pemahaman bahwa jasad merupakan wadah roh di dalam diri, ia dibuat menurut bentuk (*syakilah*) yang dikehendaki Allah SWT. Roh memberikan kekuatan pada jasad, ia berperan sebagai tanda hidup, sumber hidup dan menghidupkan. Kesatuan antara unsur roh (rohani) dengan unsur ketanahan (jasad) tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah kehidupan bagi manusia, selanjutnya dalam proses tertentu dan bertujuan tersebut, ia dilengkapi dengan akal dan hati. Akal digunakan sebagai panduan dan perpustakaan utama. Sedangkan hati sebagai bagian halus yang merasa dan memahami. Unsur hati terbagi menjadi dua sisi; hati rohaniah dan hati jasmaniah. Hati rohaniah (*qalb*) adalah sesuatu yang halus, yang merasa, mengerti, memahami, dan mengetahui, ia merupakan tempat bersemayamnya iman dan ilmu. Sedangkan hati hasmani adalah sepotong daging yang terletak di dada kiri, fungsinya untuk mengatur sistem metabolime tubuh/jasad. Kemampunan menata kelengkapan diri tersebut dapat menuntunnya ke arah jalan Tuhan (cahaya) dan menghindarkannya berjalan ke arah kegelapan yang membawa pada kesesatan (Shihab, 2013).

Kebebasan kehendak bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuatu yang tak dikehendaki Tuhan. Ia hanya merupakan keleluasaan memilih antara apa yang disukai dan tak disukai Tuhan, konsekwensi pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan sesuai ketentuan-Nya. Manusia harus melakukan *mujâhadah* (perjuangan) setiap waktu untuk mengendalikan hawa nafsunya, kalau tidak niscaya dia akan terjerembab kedalam dosa dan pelanggaran. Upaya mengenali diri, berupa potensi rohani dan potensi jasmani, bertujuan agar potensi yang dimiliki keduanya dapat digunakan secara optimal, bahwa dia dalam pandangan Socrates (470-399 SM) diciptakan untuk sebuah tujuan, akan dapat melaksanakan tugasnya lebih baik daripada makhluk lain yang tidak diciptakan untuk tujuan tersebut (Bahtiar, 2016). Pada tataran inilah diperlukan kesadaran batin untuk mampu memahami tujuan dan tugas kehidupannya, meresapi adanya unsur *rabbaniyah* (ketuhanan) dalam dirinya berupa akal budi yang selalu membawa kepada kebaikan, tempat tumbuhnya iman, alat sensori yang berfungsi membedakan antara baik dan buruk, cenderung kepada kebaikan dan menolak kejahatan. Term ini semakna dengan istilah *al-nafs al-mutma'innah*, salah satu potensi rohani manusia (Mujib, 2017). Potensi kejiwaan inilah yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang kepada hidup yang tenang dan damai, jiwa yang selalu berusaha untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Sedangkan nafsu merupakan kelengkapan hidup yang melahirkan keinginan dan motivasi kehendak dalam menjalani kehidupan, dan bersama dengan akal pikiran menjadikan manusia sebagai makhluk yang bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai tuntutan zaman. Keberuntungan diperoleh bagi mereka yang menemukan nilai kemanusiaannya,

berjuang (*mujahadah*) mencari bentuk batin (nalar) dalam dirinya sehingga ia bisa memperbaiki keadaan nafsunya, membimbing keinginan (nafsunya) agar memiliki dorongan batin untuk membedakan hak dan batil, dan manfaat dan merusak.

Domain Afektif

Ketenangan jiwa itu bersumber dari hati (*qalb*). Hati yang bersih akan mampu berfungsi secara normal sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Sebagai penghubung yang berada diantara jasad dan roh, jiwa menghubungkan keduanya melakukan perbuatan, ia juga merupakan tubuh halus yang berisikan perangkat-perangkat tertentu hingga manusia disebut makhluk sosial, makluk cerdas (*aqal*) dan makhluk spiritual (*qalbu*). Hal ini menjadikan jiwa sebagai pengatur dan pengendali gerak jasmani dan menentukan tindakan dan amal perbuatan yang dilakukan seseorang, fungsionalnya ditentukan oleh penyempurnaan rasa yang ada di dalamnya, bahwa segala sesuastu yang terjadi, semuanya berasal dari Tuhannya.

Ketika seseorang telah mampu memantulkan sifat-sifat keilahian dalam dirinya, setelah ia berhasil menghapus sifat-sifat keakuan diri, lahir penghayatan dalam dirinya bahwa Tuhan meliputi diri dan kesadarannya bahwa ia dalam pengaturan-Nya. Ia pun senantiasa akan beruapaya mencari bentuk batin yang ada dalam dirinya untuk menuntun dan membimbing hati (*qalb*), nafsu dan akal pikirannya dalam kesucian (al-Kumayi, 2017). Penghayatan takwa dilakukan secara dinamis, bukan untuk bersatu dengan Tuhan (*unitative state*), namun hadir dalam bentuk semakin tingginya semangat dan nilai kepekaaan sosial keagamaan (*social religius*), bukan karena perasaan ingin mendapatkan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis, dan sebangsanya. Kehidupan sufistik menuntunnya menegakkan budi pekerti dan perilaku yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang (*i'tida*l) (Hamka, 2012). Dengannya seseorang dalam prosesnya mesti mengusahakan ke arah terrebentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin. Tertanam pada batinnya secara mendalam bahwa kebahagiaan dunia dan akherat tidak akan pernah sampai, kecuali dengan hidayah Allah SWT, sebab hidayah-Nya adalah pokok pangkal kebaikan.

Domain Psikomotorik

Pemahaman dan kesadaran diri bahwa sebagai manusia ia terlahir dari adanya penyatuan jasad dan roh, darinya membentuk unsur *nafs* (jiwa) sebagai unsur dalam dirinya yang mengekspresikan "semangat" kehidupan di dalamnya. Struktur jiwa ini hadir dalam bentuk tiga unsur yang saling mempengaruhi berupa akal, nafsu dan *qalb* (hati). Ketika nafsu (keinginan) yang merupakan perpaduan daya kehidupan dan ketuhanan, lebih banyak dipengaruhi unsur kejasmaniahan maka kejelekan yang muncul, baik berupa nafsu *bahimiyah* (nafsu dengan sifat-sifat kebinatangan; kebuasan, kerakusan), nafsu *amarah* (nafsu yang membawa kepada kejahatan, kerusakan dan kemaksiatan), maupun nafsu *lawwamah* (tercela; *ujub*, takabur, riya dan *sum'ah*). Sebaliknya apabila *qalb* (hati) yang lebih dominan, maka darinya akan terlahir nafsu ke arah kebaikan, berupa nafsu *mardhiyah* (gerakan-gerakan rohani manusia yang sudah mulai lurus ke arah mencari keridhaan Allah SWT), nafsu *muthmainnah* (nafsu yang

menghadirkan jiwa yang penuh ketenangan) dan nafsu *ilahiyyyah/kamilah* (nafsu yang selalu ingat kepada Allah SWT, selalu dalam petunjuk dan bimbingan-Nya).

Atas dasar kemampuannya mengenali dirinya, maka ia pun memahami dengan baik akan "Amanah Diri", bahwa unsur-unsur dalam dirinya yang menjadikannya sebagai makhluk "paling sempurna" dibandingkan ciptaan Allah SWT lainnya Karenanya jasad, rohani dan jiwa (*nafs*); ketiganya yang merupakan kediriannya sekaligus sebagai potensi yang harus dijaga, dirawat dan di kelola dan dikendalikan dengan baik agar dirinya mampu melaksanakan tugas kemanusiaannya sesuai hakikat tujuan penciptaannya di dalam dunia (Fakhri, 2016). Kemampunan menata kelengkapan diri pada akhirnya akan dapat menuntunnya ke arah jalan Tuhan (cahaya), menjadikan dirinya dalam kesadaran sebagai "Kun Muhammad", yaitu manusia terpuji, mencontoh Rasulullah Saw dalam perilaku sehingga menjadi manusia terpuji dalam sikap, terpuji dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku dan menghindarkannya berjalan ke arah kegelapan yang membawa pada kesesatan, akhlak yang tidak terpuji.

Simpulan

Harmonisasi alamiah domain kepribadian dalam pembentukan karakter berangkat dari pemahaman central point yang menuntun individu menyadari pentingnya etika dan moralitas. Dimensi kognitif menekankan pengetahuan dan keteguhan moral, dimensi afektif mengembangkan kesadaran emosi, sikap positif, dan refleksi diri, sedangkan dimensi psikomotorik membentuk konsistensi perilaku, keseimbangan, kepercayaan, dan harga diri. Ketiganya saling berkaitan dalam membangun kesadaran penuh (conscious awareness) melalui aktivitas berpikir yang ekuivalen, proaktif, interkonektif, dan koheren, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dalam perspektif sufistik pendidikan Islam. Berangkat dari upaya mengenal diri sebagai central point, manusia dipahami memiliki dimensi jasmani (zahir), rohani (batin), dan jiwa (nafs), dengan nilai akhlak sebagai penggerak utama aktivitas kemanusiaan. Pada dimensi kognitif, keterpaduan ilmu dan amal menuntun individu membedakan kebenaran dan kebatilan serta mengendalikan hawa nafsu melalui mujāhadah. Pada dimensi afektif, penghayatan nilai positif diwujudkan melalui penerimaan dan keridaan terhadap ketetapan Allah SWT serta penyucian hati (qalb), jiwa, dan akal. Sementara itu, dimensi psikomotorik mengarahkan tindakan dan ikhtiar kepada kebaikan melalui pengamalan syariat, penguatan tasdiq, dan keterlibatan sosial. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk karakter yang berlandaskan pengetahuan, keimanan, dan amal, sehingga individu mampu menyelaraskan nilai normatif dengan praktik kehidupan, mempertimbangkan maslahat dan mafsadat, serta konsisten menampilkan perilaku terpuji dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, D. K. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. Longman.

Asy'ari, A. H. (n.d.). Kitab al-Ibanah 'an usul al-diyanah. [Informasi penerbit dan tahun terbit belum tersedia].

Bahtiar, A. (2016). Filsafat ilmu. RajaGrafindo Persada.

Fakhry, M. (2016). A history of Islamic philosophy. Columbia University Press.

Hamdie, M. R. (1985). Al-Assāsu ilā ṭarīq al-ḥaqq (Vol. 1). LP-KDP.

Hamdie, M. R. (1988a). Al-Assāsu ilā ṭarīq al-ḥaqq (Vol. 2). LP-KDP.

Hamdie, M. R. (1988b). Al-Assāsu ilā ṭarīq al-ḥaqq (Vol. 3). LP-KDP.

Hamka. (2012). Akhlaqul karimah. Pustaka Panjimas.

Hajiannor. (2022. Limitasi domain kognisi dan perilaku dalam pembentukan karakter (Tinjauan sufistik pendidikan Islam). El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies.DOI https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4407 https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/4407

Herawati. (2023). Pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultura pada pondok pesantren modern dan tradisional [Disertasi, UIN Fatmawati Bengkulu].

Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pengamatan pelaksanaan kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16(Edisi khusus III).

Kumayi, S. A. (2014). Kearifan spiritual dari Hamka ke Aa Gym. Pustaka Nuun.

Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Lickona, T. (2015). Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan yang lainnya (J. W. Wamaungu & J. A. R. Zien, Trans.). Bumi Aksara.

Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Insan Cita Utama.

Maragustam. (2015). Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global. Kurnia Kalam Semesta.

Marimba, A. D. (2019). Pengantar filsafat pendidikan Islam. Al-Ma'arif.

Mastuhu. (1999). Memberdayakan sistem pendidikan Islam. Logos.

Masyharuddin, & Syukur, A. (2013). Intelektualisme tasawuf al-Ghazali. Pustaka Pelajar.

Mujib, A. (2017). Fitrah dan kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis. Darul-Falah.

Mulkhan, A. M. (2003). Dari Semar ke Sufi: Kesalehan multikultural sebagai solusi Islam di tengah tragedi keagamaan umat manusia. Al-Ghiyats.

Nasr, S. H. (2006). Tiga pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi (A. Mujahid, Trans.). Penerbit Risalah.

Quthb, M. (2014). Sistem pendidikan Islam (S. Harun, Trans.). Al-Ma'arif.

Rif'i, A. B., & Mud'is, H. (2010). Filsafat tasawuf. Pustaka Setia.

Sa'diah, H. (2011). Konsep akhlak perspektif Ibnu Maskawaih. Tadris, 6(2).

Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. Rosdakarya.

Schimmel, A. (2016). Rahasia wajah suci Ilahi (R. Astuti, Trans.). Mizan.

Shihab, M. Q. (2013). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan.

Simuh. (2017). Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam. Rajawali Pers.

Smith, H. (1995). Agama-agama manusia (S. Bahar, Trans.). Yayasan Obor Indonesia.
Syahriansyah. (1999). Corak pemikiran tauhid M. Rafi'ie Hamdie. Puslit IAIN Antasari.